

## BAB II

### DESKRIPSI DAERAH PENELITIAN

#### 2.1 Gambaran Umum Kawasan Chow Kit, Kuala Lumpur

Ditinjau dari segi historisnya, Chow Kit mendapat nama dari sebatang jalan yakni Jalan Chow Kit yang sekarang ini merupakan jalan pendek menghubungkan Jalan Tunku Abdul Rahman dengan Jalan Raja Laut. Chow Kit yang juga dikenal dengan nama 'Chow Kit Road' meliputi sebuah kawasan yang agak kecil bermula dari penghujung jalan Tunku Abdul Rahman yang lebarnya 400 meter disempadani oleh Jalan Raja Laut di sebelah kiri dan Jalan Haji Husin di kanan (Zaini, 1989: 32). Menurut S. Vicknesan (1988), kawasan ini diberi nama Chow Kit bersempena nama seorang pedagang keturunan Cina yang kaya raya dan pernah tinggal di Kuala Lumpur pada awal abad ke 60.

Dewan Bandaraya Kuala Lumpur telah mewartakan sempadan Chow Kit adalah Jalan Abdullah, Jalan Raja Muda, Jalan Tunku Abdul Rahman sampai dengan Jalan Pekeliling bersambung hingga ke Jalan Sultan Ismail sampai dengan Jalan Kucing (Kertas Kerja Perbadanan Pembangunan Bandar, Bagian Perancangan DBKL dalam Zaini, 1989: 30).

Dalam skripsi ini, lokasi penelitian adalah bermula dari Jalan Tunku Abdul Rahman, Jalan Chow Kit, sekitar Jalan Raja Bot sehinggalah ke Jalan Raja Alang yang dilihat sebagai pusat tumpuan pendatang baik pendatang dari daerah lain dalam Malaysia bahkan juga dari luar negara. Kini, pendatang rakyat asing tidak hanya dari Indonesia, tetapi juga dari negara tetangga Filipina dan Bangladesh.

Secara fisik, kawasan Chow Kit adalah merupakan toko-toko perdagangan yang letaknya berderet-deret, terdapat rumah makan, pasar, hotel-hotel, *shopping center*, hinggalah ke warung-warung dan kios. Pada umumnya aktiviti yang paling ketara di kawasan Chow Kit adalah perdagangan.

Tiga kelompok etnik terbesar yang dapat dilihat di kawasan Chow Kit adalah kelompok etnik Melayu, Cina dan Tamil. Etnik Sikh turut mewarnai keanekaragaman jumlah etnik yang ada di Kuala Lumpur. Biasanya toko perdagangan di kawasan Chow Kit dipunyai oleh pedagang keturunan Cina,

malah mereka telah menjadikan kawasan tersebut sebagai tempat tinggal yang permanen dengan menempati lantai atas rumah-rumah toko berkenaan.

Pertembungan antara dua etnik Melayu dan Cina terjadi di pasar menjual ikan dan sayur yakni mereka sebagai penjual. Manakala warung yang menjual makanan, bazar menjual pakaian biasanya didominasi oleh etnik Melayu beserta etnik pendatang dari Indonesia khasnya etnik Jawa, Minang, Medan dan lain-lain.

Dengan hadirnya pelbagai kelompok etnik di kawasan Chow Kit, tentunya menambahkan jumlah pemakai bahasa. Kuala Lumpur yang sememangnya dari awal adalah multilingual itu telah mengakibatkan hampir 80% dari penduduknya mengetahui sekurang-kurangnya dua bahasa yakni bahasa nasional bahasa Melayu dan satu bahasa lain (Asmah, 1993: 42).

Bagi etnik Cina dan India biasanya mereka mengetahui tiga bahasa yakni bahasa ibu, bahasa Melayu dan bahasa Inggris. Namun, apabila kelompok etnik yang berbeda itu berinteraksi dalam tingkat sosial, bahasa Melayu dan bahasa Inggris dipakai (Asmah, 1993: 47). Bahasa Melayu yang dipakai terdiri dari bahasa Melayu Standard serta bahasa Melayu Pasar. Manakala bahasa Inggris yang dipakai adalah *Malaysian English*, yakni bahasa Inggris ini dapat dipahami oleh penutur bahasa Inggris kecuali dalam

beberapa ekspresi tertentu berbeda dengan bahasa Inggris sebenar. Pemakaian ini bergantung dari situasi kapan terjadinya interaksi tersebut.

Di Chow Kit sendiri, dengan aktivitas perdagangan yang melibatkan pelbagai interaksi antar kelompok etnik, tidak berlebihan jika dikatakan bahwa bahasa Melayu Pasar dipakai terutama bila etnik Melayu berinteraksi dengan etnik Cina.

Islam adalah agama resmi di Malaysia, namun begitu agama-agama lain dibenarkan bergantung kepercayaan yang dianuti etnik bersangkutan. Di kawasan Chow Kit terdapat masjid, kuil Hindu, kuil Sikh dan kuil Buddha sebagai bukti wujudnya kebebasan agama di Malaysia. Umumnya masyarakat mengetahui bahwa kelompok etnik Melayu adalah masyarakat yang beragama Islam serta bertutur dalam bahasa Melayu. Etnik Cina adalah pengamal ajaran Buddha, Taoist dan Confucianist dan sebilangan mereka adalah Kristen. Etnik India adalah pengamal ajaran Hindu, Kristen dan Muslim.

## **2.2 Etnik Jawa dan Kehidupan Sosialnya**

Sensus pada tahun 1980 menunjukkan hampir sejumlah II, 229 migran Indonesia yang ada di Kuala Lumpur tetapi hari ini jumlah tersebut menanjak beberapa kali lipat yang melibatkan TKI dan TKW (Tenaga Kerja Indo-

nesia/Wanita). Kendati begitu, para migran Indonesia ini begitu mudah dikenal dalam kelompok masyarakat Melayu bila dilihat pada aspek kebudayaan yang diamalkan (Asmah, 1993: 30). Menurut Isman, bangsa Indonesia merupakan bangsa yang terdiri dari pelbagai kelompok etnis yang banyak ragam dan jumlahnya. Kelompok etnis itu memiliki kebudayaan dan bahasa yang berbeda pula (Abdulhayi, dkk., 1985: 2).

Demikian pula halnya dengan kehadiran etnik Jawa di kawasan Chow Kit. Menurut pengamatan penulis, kiranya etnik Jawa adalah jumlah etnik terbanyak di samping etnik Madura. Etnik Jawa itu sendiri memiliki kebudayaan, bahasa, agama, pola pemukiman yang tersendiri.

Etnik Jawa ialah orang yang secara tradisionalnya berbicara bahasa Jawa dalam kehidupan sehari-hari. Sebagai penutur asli bahasa Jawa (bahasa Ibu adalah bahasa Jawa), perlu diingat bahwa mereka banyak mengenal, memakai, dan menguasai bahasa Indonesia meskipun tingkat penguasaan mereka itu tidak sama (Abdulhayi, dkk., 1985: 1).

Dalam skripsi ini tinjauan penelitian hanya terpusat pada etnik Jawa yang berasal dari Jawa Timur yang rata-rata datang dari daerah Gresik, Lamongan, Tuban dan lain-lain. Jumlah TKI yang tersebar ke seluruh dunia adalah sekitar 50% berasal dari Jawa Timur (Anonim: 1995). Ketika terjadi interaksi sesama etnik, mereka cenderung

memakai bahasa Jawa itupun hanya setingkat ngoko atau kasar.

Menyentuh tentang pola pemukiman mereka, biasanya ini bergantung pada sektor pekerjaan yang sedang mereka lakukan. Dari pancingan-pancingan pertanyaan terhadap informan, kebanyakan etnik Jawa ini bermukim di kawasan luar Chow Kit dan hanya sebagian kecil yang menjadikan kawasan ini sebagai tempat tinggal, itupun lebih terfokus pada rumah-rumah kongsi di kawasan konstruksi binaan. Di sinilah etnik Jawa ini tinggal dan bekerja bersama-sama dengan etnik-etnik Indonesia lainnya. Hanya saja, Chow Kit menjadi tempat tumpuan mereka untuk berbelanja, berhibur, berkumpul dengan teman dan sebagai pusat kegiatan malah dalam hal mendapatkan masakan khas Jawa yang disediakan oleh pedagang keturunan Jawa.

Sesuai dengan laporan dalam Surabaya Post yang menyebutkan bahwa pertokoan di Jalan Batu, Chow Kit Malaysia dijadikan arena pertemuan para tenaga kerja Indonesia, jadi tak heranlah bahwa Chow Kit kini identik dengan masyarakat pendatang Indonesia. Tujuan mereka datang ke Malaysia adalah semata-mata untuk mencari pekerjaan dengan harapan dapat mengirimkan uang untuk membantu ekonomi keluarga di kampung. Sektor yang didominasi oleh mereka adalah sektor perburuhan, pembantu rumah tangga, pembantu toko dan sebagai pedagang kecil-kecilan (Petty Traders).

Walaupun begitu sebagai peniaga kecil-kecilan mereka ini cenderung berkumpul dalam kawasan yang menjadi tumpuan orang Melayu misalnya di Chow Kit tentunya (Asmah, 1993: 25).

Rata-rata etnik Jawa yang berada di kawasan Chow Kit adalah beragama Islam dan mengamalkan kebebasan beragama sesuai dengan kepercayaan masing-masing, setidaknya ini terlihat akan pembauran mereka di dalam kegiatan agama di masjid berdekatan.

Kebudayaan etnik Jawa di kawasan Chow Kit yang paling ketara adalah dari segi makanan karena terdapat warung-warung makanan keturunan Jawa yang menjual masakan khas Jawa seperti 'Rawon' bersama masakan Indonesia lainnya seperti 'Bakso' dan 'Soto'. Jamu yang sangat terkenal bagi masyarakat keturunan Jawa, rupa-rupanya banyak dijual di Chow Kit sampai-sampai di satu deret toko yang menjual jamu tersebut terlihat sebuah papan iklan yang berbunyi "Arek-arek Suroboyo sedia jamu iboe". Musik dangdut memberikan warna khas akan hadirnya para migran dari Indonesia, di Chow Kit.

Dalam upaya mereka membaaur dalam kelompok etnik Melayu dalam masyarakat Malaysia di Kuala Lumpur, wanita-wanita etnik Jawa sudah mulai membiasakan diri dengan memakai pakaian 'Baju Kurung' yakni baju khas Wanita Melayu dalam kehidupan sehari-hari malah ada di antara

mereka memakai jilbab seperti lazimnya pakaian wanita di Malaysia.

Mereka juga berusaha untuk membudayakan pakaian 'Baju Kurung', tetapi ada satu ciri khas masyarakat Indonesia dari etnik Jawa yang masih lagi mengamalkan cara tradisional apabila menggendong bayi yakni memakai kain sarung panjang yang dililitkan ke bahu yakni 'selendang'. Pemandangan ini dapat terlihat di kawasan Chow Kit walaupun tidak semua mereka mengamalkan cara demikian.

Berinteraksi dengan masyarakat setempat adalah perlu sekali dan bahasa yang dipakai adalah bahasa Melayu yang tentunya dipengaruhi oleh dialek asal mereka. Namun, satu kesan yang cukup menarik terjadinya interaksi sesama bangsa Indonesia berlainan etnik, misalnya bila etnik Jawa berkomunikasi dengan etnik Madura, bahasa yang dipakai adalah bahasa Melayu bukan pula bahasa Indonesia, kalau pun ada pemakaian bahasa Indonesia cuma sedikit karena nampaknya mereka berusaha bertutur dalam bahasa Melayu yang terpaksa mereka pelajari. Biasanya lingkungan pekerjaan dan lamanya mereka bermukim di Kuala Lumpur amat menentukan corak pemakaian bahasa Melayu mereka.



# B A B III

## DESKRIPSI VOKAL DAN KONSONAN